

Relevansi Kurikulum Perguruan Tinggi dalam Perkembangan Dunia Kerja dan Sektor Industri: Kasus Universitas Islam Syekh-Yusuf

Joko Rianto ^{1,*}, , Mustofa Kamil ², , Walla Astianty Putry ³, , dan Saepul Bahri ¹, 

¹ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Islam Syekh-Yusuf, 15118, Tangerang, Provinsi Banten, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Masyarakat, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 40154, Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

³ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

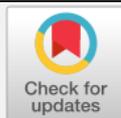
Universitas Islam Syekh-Yusuf, 15118, Tangerang, Provinsi Banten, Indonesia

* Korespondensi: jokorianto@outlook.co.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Rianto, J., Kamil, M., Putry, W. A., & Bahri, S. (2022). The Relevance of the Higher Education Curriculum in the Development of the World of Work and the Industrial Sector: The Case of Universitas Islam Syekh-Yusuf. *Society*, 10(1), 110-125.

DOI: [10.33019/society.v10i1.408](https://doi.org/10.33019/society.v10i1.408)

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.

ABSTRAK

Penelitian ini didorong oleh perkembangan dunia kerja dan industri di Indonesia yang menyerap lulusan perguruan tinggi lebih sedikit dari yang dibutuhkan karena lulusan tersebut tidak banyak mempelajari kompetensi keterampilan vokasional. Mengembangkan kurikulum pendidikan tinggi yang sesuai dengan kebutuhan industri dapat mengatasi masalah ini. Kesenjangan antara pendidikan tinggi dan kebutuhan tenaga kerja industri dapat dikaitkan dengan 1) tidak adanya kerangka kerja yang menciptakan pemahaman antara industri dan pendidikan tinggi untuk mengembangkan tenaga kerja yang relevan dengan industri secara optimal; 2) nara sumber utama hanya diundang ke perguruan tinggi untuk menjelaskan materi dalam jangka waktu terbatas; 3) sarana dan prasarana di perguruan tinggi belum mewakili kebutuhan perusahaan atau industri; dan 4) iklim kerja yang belum sepenuhnya terjadi di perguruan tinggi, berbeda dengan yang ada di perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif yang mencoba mengumpulkan dan merumuskan analisis berdasarkan informasi yang dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Universitas Islam Syekh-Yusuf sudah berjalan dengan baik, mengikuti peraturan penyusunan kurikulum yang berlaku. Secara umum, ada beberapa tahapan dalam penyusunan kurikulum

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 2 Februari, 2022;
Diterima: 14 Maret, 2022;
Dipublikasi: 30 Juni, 2022;

program studi. Tahapan tersebut dibagi menjadi tiga tahapan penting yaitu tahap desain kurikulum, tahap desain pembelajaran, dan tahap evaluasi program pembelajaran. Universitas juga menjalin kemitraan dengan perusahaan/organisasi lain dalam kegiatan praktik kerja lapangan. Hal ini mendukung pengembangan kompetensi pengalaman siswa dibandingkan dengan pembelajaran di kelas saja. Setelah menganalisis temuan-temuan di lapangan dengan teori-teori terkait, penelitian ini memberikan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak. Perguruan tinggi harus mencari sumber belajar lain bagi mahasiswa agar relevan dengan kebutuhan perusahaan. Perguruan tinggi perlu lebih banyak menjalin kemitraan dengan perusahaan/lembaga/organisasi untuk menjadi wadah praktik kerja lapangan bagi mahasiswanya sehingga kompetensi mahasiswa akan lebih berkembang dengan gambaran dunia kerja yang sebenarnya. Pendidikan dan pelatihan diperlukan bagi dosen untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan peraturan yang berlaku yang relevan dengan tuntutan global. Perlu adanya kajian lebih lanjut untuk mengkaji efektivitas penerapan kurikulum berbasis dunia usaha dan dunia industri.

Kata Kunci: Bidang Pekerjaan; Industri dan Masyarakat; Pekerjaan; Pendidikan; Relevansi Kurikulum

1. Pendahuluan

Dari sisi Sumber Daya Manusia (SDM), Indonesia sedang mempersiapkan diri untuk menyambut penduduk usia produktif yang sangat tinggi dalam sejarah bangsa ini, yang juga dikenal sebagai masa keemasan Indonesia (Bonus Demografi). Namun, pertumbuhan penduduk produktif ini bisa menjadi bencana bagi masyarakat Indonesia jika tidak ada peran peningkatan sumber daya manusia usia produktif yang memiliki kompetensi dan keterampilan. Laju pertumbuhan penduduk dapat dilihat pada gambar berikut ini:

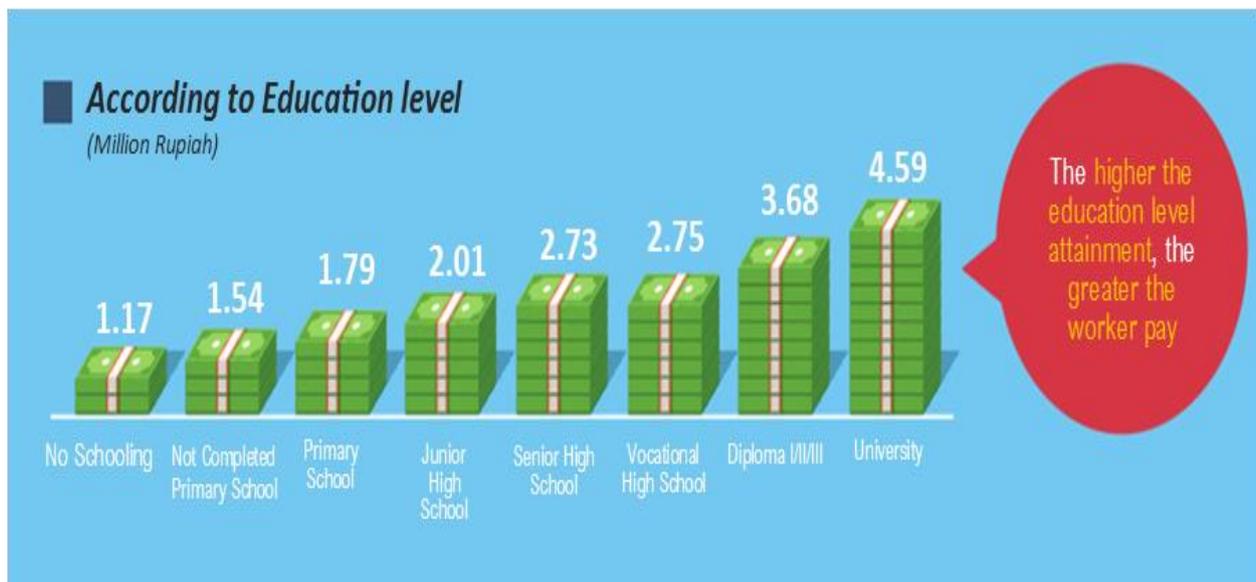
Age Groups (1)	Gender		Total (4)
	Male (2)	Female (3)	
0-4	12 107,1	11 622,5	23 729,6
5-9	12 199,0	11 679,4	23 878,4
10-14	11 732,1	11 146,6	22 878,7
15-19	11 378,7	10 864,2	22 242,9
20-24	11 097,1	10 726,2	21 823,3
25-29	10 630,7	10 494,6	21 125,3
30-34	10 270,3	10 258,0	20 528,3
35-39	10 017,5	10 164,0	20 181,5
40-44	9 594,1	9 551,3	19 145,4
45-49	8 718,1	8 657,3	17 375,4
50-54	7 488,9	7 536,5	15 025,4
55-59	6 120,9	6 205,7	12 326,6
60-64	4 688,9	4 663,9	9 352,8
65-69	3 141,5	3 224,4	6 365,9
70-74	1 938,9	2 279,7	4 218,6
75+	2 012,3	2 804,9	4 817,2
Indonesia	133 136,1	131 879,2	265 015,3

Source: BPS - Statistics Indonesia, 2010 Population Census and Indonesia Population Projection

Gambar 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2018
Sumber: Badan Pusat Statistik (2013)

Berdasarkan **Gambar 1** di atas, terlihat bahwa laju pertumbuhan penduduk usia produktif dari 19 tahun sampai 49 tahun sangat tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk usia tidak produktif 50 tahun ke atas, sedangkan angka non produktif menuju usia produktif pada usia 0 tahun sampai 14 tahun menunjukkan pertumbuhan yang tinggi. Jadi, dapat didefinisikan bahwa Indonesia memiliki tingkat kelahiran dan pertumbuhan penduduk yang cepat; sebagian besar penduduk termasuk dalam kategori usia muda. Keadaan ini memungkinkan Indonesia memiliki banyak Sumber Daya Manusia (SDM) yang produktif dan berpotensi untuk mendorong pertumbuhan nasional di berbagai bidang.

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di tempat kerja. Peningkatan kompetensi Sumber Daya Manusia dan produktivitas perlu sejalan dengan pekerjaan yang akan ditempuh. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, latar belakang pendidikan terhadap upah yang diterima berbanding lurus; yaitu, semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi upah yang diterima (Badan Pusat Statistik, 2019). **Gambar 1** di bawah ini menunjukkan rata-rata pendapatan tertinggi yang diperoleh pekerja berdasarkan latar belakang pendidikan, yaitu tidak/belum pernah sekolah memiliki pendapatan sebesar 1,17 juta rupiah/bulan. Sebaliknya, lulusan universitas memiliki pendapatan rata-rata tertinggi 4,59 juta/bulan.



Gambar 2. Pendapatan menurut Tingkat Pendidikan
Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Masyarakat usia produktif tersebar dalam beberapa jenis pekerjaan. **Gambar 3** menunjukkan bahwa jenis pekerjaan utama didominasi oleh pertanian, kehutanan, dan perikanan sebanyak 35.703.074 orang, peringkat kedua didominasi oleh sektor perdagangan, sebanyak 23.073.515 orang, dan peringkat ketiga adalah industri pengolahan sebanyak 18.251.456 orang. Ketiga bidang usaha tersebut membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) produktif yang berkompoten baik dari latar belakang pendidikan maupun pengalaman dan kompetensinya.

Main Industry ¹	Primary School	Junior High School	Senior High School	Higher Education	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A	24 423 712	6 010 239	4 777 785	491 338	35 703 074
B	622 243	272 420	438 080	121 513	1 454 256
C	6 161 181	4 162 052	6 835 679	1 092 544	18 251 456
D	32 373	39 098	211 418	55 558	338 447
E	232 391	72 091	134 337	32 248	471 067
F	3 959 686	2 042 107	943 151	355 353	8 300 297
G	7 251 009	4 816 764	9 110 311	1 895 431	23 073 515
H	1 642 138	173 521	2 164 256	418 667	5 398 582
I	2 854 085	686 056	2 665 356	456 739	7 662 236
J	33 004	79 312	447 205	335 152	894 673
K	38 200	73 845	732 289	952 519	1 796 853
L	73 286	55 224	175 424	85 991	389 925
M, N	220 080	186 015	742 996	515 700	1 664 791
O	159 377	205 075	2 156 060	2 160 768	4 681 280
P	122 385	155 217	1 275 915	4 513 361	6 066 878
Q	120 823	80 786	413 294	1 233 557	1 848 460
R, S, T, U	2 512 460	1 314 906	1 794 530	387 204	6 009 100
Total	50 458 493	22 424 728	36 018 086	15 103 643	124 004 950

Note¹ A. Agriculture and, Forestry and Fishing
 B. Mining and Quarrying
 C. manufacturing
 D. Electricity and Gas
 E. Water Supply, Sewerage, Waste Management, and Remediation Activities
 F. Construction
 G. Wholesale and retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motor Cycles
 H. Transportation and Storage
 I. Accommodation and Food Service Activities
 J. Information and Communication
 K. Finance and Insurance Activities
 L. Real Estate Activities
 M, N. Commerce and Business Activities
 Q. Public Administration and Defense. Compulsory Social Security
 P. Education
 R, S, T, U. Other Services and Activities

Gambar 3. Penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu menurut pekerjaan utama dan pendidikan yang diselesaikan, 2018

Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Menjawab tantangan kebutuhan dunia kerja, Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) telah menyiapkan kompetensi lulusan yang siap kerja. Namun, masih ditemukan masalah terkait dengan pengguna lulusan itu sendiri. UNIS telah menjalin kerjasama untuk menjalin mitra lulusan dengan dunia usaha dan industri di dalam dan luar negeri. Kerjasama yang dibangun tidak hanya *Government to Government* tetapi *University to University*, salah satunya dengan Universitas Pendidikan Indonesia mengenai institusi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan untuk menjadi universitas yang baik dari segi kurikulum, peningkatan sumber daya manusia, penelitian, pelayanan, dan lain-lain. Piagam Kerjasama UNIS dan UPI Nomor: 513/A-1/UNIS/XII/2016 dan Nomor: 0420/UN40/HK/2017 ditandatangani atas dasar keinginan untuk saling mendukung dalam melaksanakan pembangunan Indonesia dengan meningkatkan kualitas akademik, penelitian, pengabdian masyarakat, dan kegiatan lainnya dalam lima tahun ke depan. UPI diharapkan dapat membantu penulisan jurnal ilmiah terindeks, pembinaan dosen muda, pengembangan kurikulum, dan karakter. Melalui kerjasama ini, UNIS dapat lebih maju dan bertanggung jawab kepada pihak internal (yayasan) dan eksternal (masyarakat).

Upaya yang dilakukan UNIS tidak hanya itu, yakni menjalin kerjasama internasional dengan Jepang. UNIS bekerjasama dengan Hitowa Group dan Indonesian Japan Business

Forum (IJBF) membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan dalam bentuk magang dan bekerja di Jepang. Kerjasama UNIS dengan Grup Hitowa dilakukan dalam pengembangan keilmuan melalui penelitian dan pengembangan kompetensi lulusan. Kolaborasi ini memungkinkan mahasiswa dan lulusan UNIS untuk belajar dan bekerja di Jepang. Oleh karena itu, UNIS juga mempersiapkan mahasiswa dan dosen yang terampil untuk beradaptasi dengan kebutuhan dunia kerja di Jepang. Kemudian dalam kerjasama UNIS dan Hitowa Group bersama-sama menyiapkan tenaga terampil tidak hanya bagi lulusan UNIS tetapi UNIS diberikan kebebasan untuk melaksanakan dan mempersiapkan calon tenaga kerja untuk dikirim ke Jepang.

Sebagai institusi pendidikan tinggi, UNIS kini tidak hanya tercatat dalam sejarah tetapi juga sebagai aktor yang mengukir sejarah perjalanan bangsa ini. Di tingkat regional dan nasional, UNIS terus mengemban misi Tridarma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat). Dari manajemen mutu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran untuk menghasilkan kompetensi lulusan yang kompetitif hingga kegiatan penelitian yang diproyeksikan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Begitu juga dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, UNIS selalu menjadi yang terdepan dalam memberikan solusi kepada masyarakat.

Dalam melaksanakan kegiatan akademik dan non akademik, UNIS sebagai penyelenggara kegiatan pendidikan tinggi terus meningkatkan kualitas pelayanan kepada mahasiswa. Termasuk akreditasi lembaga dan program studi, kompetensi akademik dan kualifikasi dosen, kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (kurikulum berbasis KKNI), dan layanan informasi akademik *online* menjadi prioritas yang terus dikembangkan. Berbagai infrastruktur, seperti gedung dan fasilitas perkuliahan, dibangun dengan megah.

Sebagai universitas pertama di Banten, UNIS telah menjalin kerjasama dengan banyak pihak. Mulai dari pemerintah daerah, perusahaan swasta, dan beberapa perguruan tinggi di dalam dan luar negeri. Kemitraan ini dibangun untuk meningkatkan reputasi institusi UNIS sebagai universitas dengan eksistensi akademik yang mumpuni.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian dilakukan dengan relevansi kurikulum Universitas Islam Sheikh-Yusuf (UNIS) dengan dunia kerja dan industri. Namun peneliti membatasi pada aspek kurikulum UNIS yaitu implementasi kurikulum UNIS yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri. Berbagai faktor yang mempengaruhi isu relevansi antara kebutuhan dunia usaha dengan dunia industri dan lulusan UNIS, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dipengaruhi oleh berbagai faktor.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, kesenjangan kompetensi lulusan tidak sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri. Faktor-faktor berikut menyebabkan ini:

- 1) Program pendidikan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi masih menerapkan pembelajaran konvensional (ruang kelas). Meski memiliki laboratorium yang bisa digunakan untuk praktik, namun jumlah peserta dan peralatannya sangat terbatas. Narasumber dari perusahaan atau industri hanya dilibatkan sebagai narasumber dengan ketentuan waktu yang terbatas. Kondisi ini berbeda jika pelibatan mahasiswa dilakukan langsung di lokasi industri, sehingga pengalaman kerja tidak dibatasi oleh waktu.
- 2) Kurikulum dikembangkan dengan standar Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia atau kurikulum Nasional, tetapi hanya diterapkan di perguruan tinggi secara kontekstual.

Kurikulum dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan melalui kerjasama atau *Memorandum of Understanding* (MoU) yang sudah ada.

- 3) Narasumber dihadirkan dari berbagai kalangan: praktisi, pemerintah, dan perusahaan. Namun, sumber perusahaan terkadang sulit untuk disajikan. Hal ini dikarenakan terlalu memakan waktu dan membutuhkan izin dari perusahaan secara langsung. Oleh karena itu, upaya lainnya adalah mengoptimalkan narasumber dari praktisi dan pemerintah yang belum banyak mengetahui kondisi riil perusahaan atau tren industri.
- 4) Model pembelajaran konvensional (ruang kelas) hanya mengoptimalkan sarana dan prasarana pelatihan yang ada di institusi. Secara konseptual, persentase 70% praktik dan 30% teori telah dilakukan di perguruan tinggi dengan pendekatan konvensional. Hanya 70% praktik yang cenderung keterampilan vokasional dan akademik, sedangkan keterampilan sosial dan personal belum dihadapkan pada kondisi industri yang nyata. Setiap tahun, peralatan atau mesin untuk kepentingan praktik di perguruan tinggi tidak banyak berubah karena kebutuhan sarana dan prasarana dengan beban yang besar.

Berdasarkan masalah penelitian di atas, peneliti merumuskan masalah ini dalam bentuk pertanyaan: Bagaimana relevansi kurikulum UNIS dengan dunia usaha dan dunia industri? Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis implementasi kurikulum UNIS dalam meningkatkan daya saing mahasiswa dalam memenuhi tuntutan dunia usaha dan dunia industri. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk memperoleh gambaran tentang kondisi empiris UNIS dalam mempersiapkan lulusan untuk dunia usaha dan dunia industri.
- 2) Mendeskripsikan implementasi kurikulum UNIS agar relevan dengan dunia usaha dan dunia industri.

3. Studi Pustaka

3.1. Daya Saing Perguruan Tinggi

Daya saing adalah efisiensi dan efektivitas dengan sasaran yang tepat dalam menentukan arah dan hasil tujuan yang ingin dicapai, termasuk tujuan akhir dan proses pencapaian akhir dalam menghadapi persaingan. Sumihardjo (2008, p. 8) menjelaskan istilah daya saing: "Kata daya dalam kalimat daya saing berarti kekuatan, dan kata daya saing berarti mencapai lebih dari yang lain, atau berbeda dari yang lain dalam hal kualitas, atau memiliki keunggulan tertentu". Artinya daya saing dapat berarti kekuatan untuk menjadi lebih dari yang lain atau unggul dalam hal-hal tertentu, baik yang dilakukan oleh seseorang, kelompok, atau institusi. Selanjutnya, Sumihardjo (2008, p. 11) mengemukakan bahwa "daya saing meliputi: (1) daya saing kemampuan untuk memperkuat posisi pasarnya, (2) kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungannya, (3) kemampuan untuk meningkatkan kinerja secara terus menerus, dan (4) kemampuan untuk menetapkan posisi yang menguntungkan".

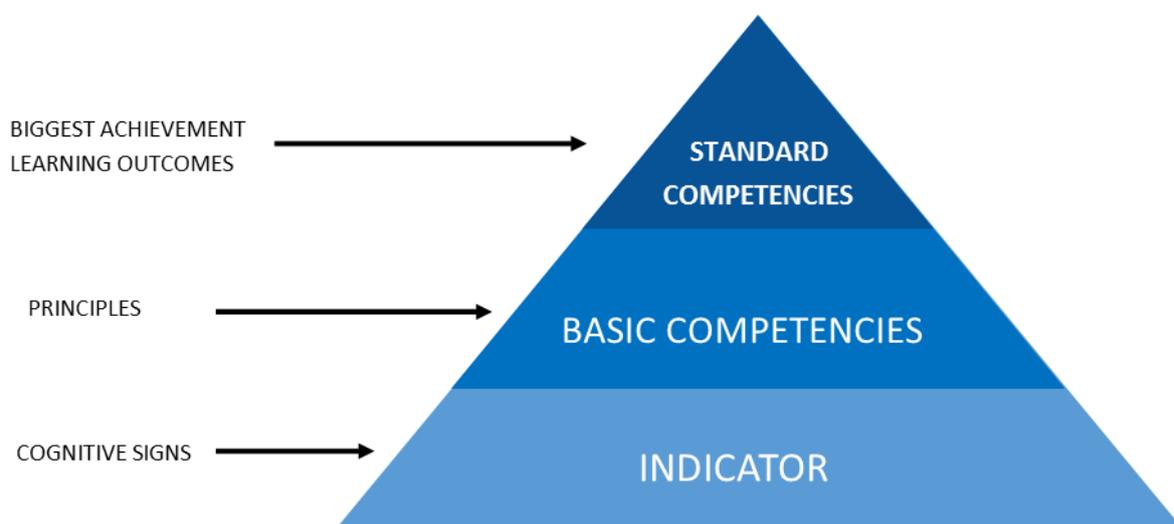
Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa daya saing adalah kemampuan seseorang/kelompok untuk menunjukkan keunggulan dalam hal-hal tertentu dengan menunjukkan situasi dan kondisi yang paling menguntungkan, hasil kerja yang lebih baik, lebih cepat atau lebih bermakna dari yang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2007, p. 377) dijelaskan bahwa "yang dimaksud dengan perguruan tinggi adalah tempat pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi (seperti sekolah tinggi, akademi, universitas)". Menurut uraian di atas, daya saing perguruan tinggi adalah kemampuan untuk menunjukkan keunggulan bersaing dan menawarkan nilai lebih atas

kinerjanya dalam hal-hal tertentu dengan menunjukkan situasi dan kondisi yang paling menguntungkan dibandingkan dengan perguruan tinggi lain.

Persaingan antar perguruan tinggi saat ini sangat tinggi. Universitas melakukan banyak hal untuk menjadi universitas nomor satu. Perguruan tinggi dapat diposisikan memiliki daya saing apabila suatu perguruan tinggi telah memenuhi indikator pencapaian tertentu mulai dari *input*, proses, dan *output* terhadap pengamalan nilai-nilai Tridarma Perguruan Tinggi. Citra sebuah universitas penting untuk meningkatkan visibilitasnya di mata masyarakat, baik nasional maupun internasional, yang kemudian ternyata sangat berpengaruh terhadap peringkat universitas. Penilaian pemeringkatan perguruan tinggi tidak lepas dari perpustakaan yang merupakan salah satu indikator dalam menilai daya saing suatu perguruan tinggi.

3.2. Konsep Kompetensi

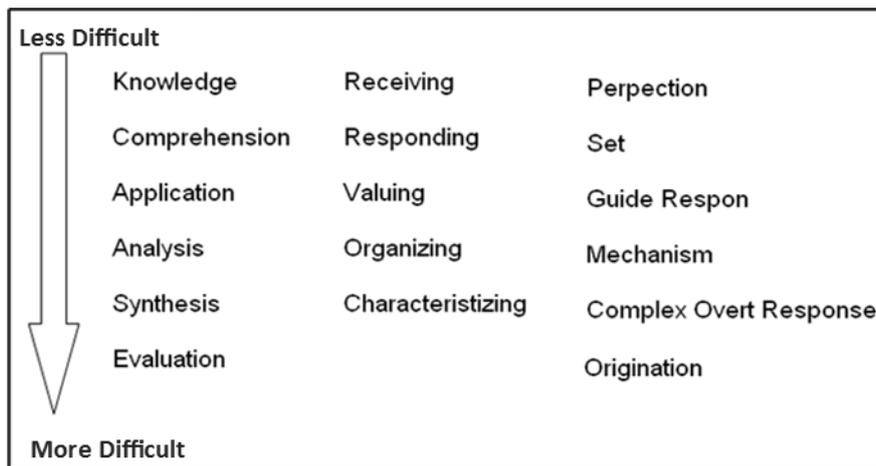
Upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas mendorong pemerintah untuk terus menggali dan menemukan formula yang tepat untuk menghasilkan tenaga kerja yang sesuai dengan dunia kerja. Salah satu upaya tersebut adalah kurikulum berbasis kompetensi, yang dapat dikatakan sebagai bentuk inovasi kurikulum. Kemunculannya sejalan dengan semangat reformasi di bidang pendidikan, yang diawali dengan munculnya kebijakan pemerintah daerah atau otonomi daerah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2014 (Republik Indonesia, 2014). Kebijakan pemerintah ini didorong oleh perubahan dan tuntutan kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan. dimensi globalisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dan teknologi begitu cepat sehingga kehidupan penuh dengan persaingan dengan cara apapun yang tidak bisa dihindari dan harus siap untuk kemajuan bangsa. Hanya individu-individu yang mampu bersaing yang pasti dapat berbicara di era globalisasi ini. Untuk itu, setiap individu harus memiliki kompetensi yang handal di berbagai bidang sesuai minat, bakat, dan kemampuan yang sesungguhnya (Sanjaya, 2005, p. 8, sebagaimana dikutip dalam Sa'ud, 2008, p. 90).



Gambar 4. Desain Kompetensi

Menurut Munthe (2009, p. 32), taksonomi kompetensi berasal dari dua aspek, yaitu domain dan kompleksitas/tingkat kemudahan dan kesulitan setiap domain dan perubahan domain.

Gambar di bawah menggambarkan kompleksitas/tingkat kemudahan dan kesulitan masing-masing level dalam ranah atau ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.



Gambar 5. Tingkat Perubahan Belajar Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor

- 1) Ranah kognisi berorientasi pada kemampuan berpikir intelektual dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks.
- 2) Ranah afektif berorientasi pada kesetaraan, emosi, sistem nilai, dan sikap.
- 3) Ranah psikomotor berorientasi pada keterampilan motorik fisik, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan anggota tubuh yang memerlukan koordinasi saraf dan otot yang didukung oleh perasaan dan mental.

3.3. Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi mengikuti Tuntutan Kompetensi Dunia Usaha dan Dunia Industri

Dunia Usaha dan Dunia Industri juga membutuhkan nuansa konten karakter sebagai pekerja yang berkualitas untuk menciptakan calon pekerja dengan karakter yang mumpuni di bidang pekerjaannya. Ada beberapa jenis karakter pekerja yang secara umum perlu dimiliki oleh peserta magang dalam membentuk dirinya sebagai pekerja yang berkepribadian, yaitu: ia tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi juga memiliki karakter pekerja dan wirausaha yang kuat sebagai bekal. baginya untuk bekerja dan menjadi pengusaha.

- 1) Ulet dan rajin.
- 2) Orang yang masuk sebagai pekerja keras memiliki sifat ulet, rajin, dan disiplin. Karena dengan ketiga ciri inilah orang pekerja keras terlihat berbeda dengan pekerja lainnya.
- 3) Dapat menahan tekanan.
- 4) Orang yang bekerja dalam rentang tertentu harus dapat menjaga kesehatan dan konsentrasi yang terfokus agar terbiasa dengan tekanan pekerjaan yang bertahan.
- 5) Pandai berkomunikasi, bernegosiasi, dan membangun jembatan antara orang atau masalah dan solusi. Tipe ini sering disebut "arsitek" dalam hubungan baik.
- 6) Suka berbagi ilmu dengan orang lain dan selalu menterjemahkan setiap ilmu dan informasi agar pekerjaan mudah dipahami.
- 7) Terbuka terhadap peluang menyukai tantangan baru, dapat bekerja dengan baik dengan tujuan dan target yang pasti, serta membutuhkan kebebasan untuk membuat *blue print* untuk hal-hal baru. Mereka juga tipe pekerja yang sangat berorientasi pada hasil dan pemimpin alami.
- 8) Senang melakukan perubahan, mengidentifikasi, dan selalu mencari kemungkinan untuk melakukan perubahan dalam pekerjaan, lingkungan, atau hal lainnya. Selalu menunggu kesempatan untuk melakukan perubahan dan akan bosan jika melakukan hal yang sama dalam waktu yang lama.

- 9) Suka menganalisis, berorientasi pada kualitas, senang mengumpulkan informasi dan mengolah data untuk menemukan sesuatu, dan selalu mengantisipasi koreksi apa yang diperlukan berdasarkan interpretasi informasi yang diperoleh untuk mengamankan mereka atau perusahaan dari kesalahan serius.
- 10) Memiliki semangat yang besar untuk aksi sosial, kepekaan sosial yang tinggi, dan suka mengambil keputusan yang berdampak positif bagi masyarakat luas.
- 11) Memiliki pola pikir yang ekspansif, cepat mengubah tantangan menjadi peluang sementara orang lain masih berusaha memahaminya. Sangat cocok di bidang kerja kreatif seperti menciptakan produk baru, strategi pemasaran, desain, atau acara spektakuler. Mereka adalah orang-orang dengan ide cemerlang yang terkadang dianggap gila.
- 12) Disiplin dan tepat waktu. Setiap bos menyukai karyawan yang disiplin dan tepat waktu. Atasan tidak akan menghargai karyawan yang tidak disiplin. Ada pepatah yang mengatakan bahwa waktu adalah uang. Datang terlambat ke tempat kerja, mengambil cuti untuk sesuatu yang tidak perlu, menunda pekerjaan, dan pulang kerja lebih awal dari jam kerja akan membuat perusahaan membuang-buang uang dengan mempekerjakan karyawan seperti itu.

Hormati privasi karyawan lain. Karyawan yang baik akan menghormati privasi rekan kerjanya dan menjaga serta melindungi sifat rahasia perusahaan atau bisnis perusahaan. Ketika seseorang menghormati orang lain, dia juga akan dihormati oleh orang lain. Seorang karyawan tidak boleh lupa untuk datang bekerja dan berkarir.

3.4. Konsep Industri

Pada tahun 1920-an, sektor industri di Indonesia sebagian besar masih dikuasai oleh pihak asing. Jenis industri yang ada saat itu adalah peralatan rumah tangga. Tenaga kerja dikonsentrasikan pada pertanian dan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan penjajah Belanda. Hanya ada dua perusahaan besar. Pada tahun 1939, sebagian besar tenaga kerja bekerja di bidang pengolahan makanan, tekstil, dan barang-barang logam. Investasi pada waktu itu sebagian besar dimiliki oleh swasta. Selama pendudukan Jepang, industri berkembang buruk karena larangan impor bahan baku. Pada tahun 1951 pemerintah mendorong perkembangan industri kecil dan membatasi perkembangan industri besar yang dikuasai asing. Pada tahun 1957 sektor industri mulai menurun karena situasi politik yang kurang kondusif dan kurangnya tenaga kerja yang terampil. Selama Orde Baru, kebijakan ekonomi sangat kompleks; salah satunya mengundang investor asing. Kebijakan ekonomi tersebut mampu membawa Indonesia pada kondisi yang lebih baik.

Istilah industri memiliki dua makna. Pertama, industri ini adalah kumpulan perusahaan serupa, seperti industri kosmetik, yang terdiri dari perusahaan yang memproduksi produk kosmetik. Kedua, industri ini adalah sektor ekonomi yang melakukan kegiatan produktif untuk memproses bahan baku menjadi barang yang sudah jadi atau setengah jadi, sering disebut sebagai industri pemrosesan.

Menurut [Sukirno \(2000\)](#), industri ini memiliki dua makna, yaitu, pemahaman umum di mana industri ini didefinisikan sebagai perusahaan yang melakukan operasi kegiatan ekonomi yang termasuk dalam sektor sekunder. Sementara yang kedua adalah memahami teori ekonomi, di mana industri ini didefinisikan sebagai kumpulan perusahaan yang menghasilkan barang yang sama di pasar. Industri ini juga dibagi menjadi tiga, yaitu industri primer, sekunder, dan tersier. Industrialisasi adalah proses perubahan sosial-ekonomi yang mengubah sistem mata pencaharian masyarakat agraria menjadi industri. Industrialisasi juga dapat

diartikan sebagai situasi di mana masyarakat berfokus pada ekonomi, termasuk pekerjaan yang semakin beragam (spesialisasi), gaji, dan pendapatan yang lebih tinggi. Industrialisasi adalah bagian dari proses modernisasi di mana perubahan sosial dan pembangunan ekonomi terkait erat dengan inovasi teknologi.

Ada empat argumen untuk industrialisasi, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

Tabel 1. Argumen Industrialisasi

Jenis keuntungan	Manfaat	Kekurangan
Argumen keunggulan komparatif	Industri akan unggul, dan sumber daya ekonomi akan dialokasikan dengan baik	Jenis produk tidak sesuai permintaan
Teori keterkaitan industri	Bisa pindah ke sektor lain	Kurang efisien
Argumen peluang kerja	Sangat manusiawi karena didasarkan pada penciptaan lapangan kerja	Kurang bisa pindah ke sektor lain
Argumen lompatan teknologi	Memacu berkembangnya industri sektor lain	Buang-buang uang

4. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif yang mencoba mengumpulkan dan merumuskan analisis berdasarkan informasi yang dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus dan studi dokumentasi.

Pengembangan kebijakan kurikulum akan menghasilkan perguruan tinggi yang berdaya saing global, merupakan kajian ilmiah terkait dengan keterbukaan perguruan tinggi yang demokratis dalam konteks globalisasi, yang menuntut budaya kampus yang terbuka terhadap kebebasan nilai, menghargai sesama, dan musyawarah mufakat. menjamin ide dan inovasi. Masyarakat nasional dan internasional dapat mengakui keberadaannya. Studi kasus diarahkan pada upaya untuk menggambarkan pengembangan kebijakan yang kondusif terkait pengembangan kurikulum UNIS dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam analisisnya, penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang bersifat naratif. Objek penelitian ini adalah implementasi dan implikasi pengembangan kurikulum UNIS untuk menghasilkan perguruan tinggi yang relevan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri, saat ini sedang berlangsung, dan menggambarkan arah kebijakan penguatan peran perguruan tinggi sekarang dan di masa depan. Lokasi penelitian dipusatkan di Universitas Islam Syekh-Yusuf. Narasumber dalam penelitian ini adalah tim pengembangan kurikulum akademik di UNIS.

4.1. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada masing-masing dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan secara *online* atau tatap muka. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana kurikulum yang dikembangkan dapat relevan

dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri serta bagaimana kebijakan tersebut diterjemahkan ke dalam rencana, strategi, dan program yang mengarah pada tindakan.

Tujuan wawancara adalah untuk (a) mengumpulkan kasus-kasus yang menggambarkan “praktik yang baik” implementasi pengembangan kebijakan kurikulum untuk menghasilkan perguruan tinggi yang relevan dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri dan (b) Melakukan studi implementasi kurikulum UNIS, yang meliputi:

- 1) Profil universitas dan upaya universitas.
- 2) Ide pengembangan konseptual.
- 3) Rekomendasi referensi implementasi.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah Format Analisis Dokumen (FAD), pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Format analisis dokumen mengkaji produk kebijakan pendidikan di tingkat Nasional dan Universitas.

4.2. Teknik Analisis Data

Aspek-aspek di atas kemudian dijabarkan dan diubah menjadi banyak pertanyaan yang disusun dalam format pedoman wawancara dan analisis dokumen. Data yang diperoleh melalui wawancara dan analisis dokumen kemudian diolah dan dianalisis secara sistematis mengikuti prosedur pengolahan dan analisis data. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka data yang dihasilkan bersifat kualitatif dalam format kasus. Analisis data dilakukan secara deskriptif-naratif untuk menjelaskan setiap pertanyaan penelitian secara rinci dan komprehensif. Melalui analisis data ini diperoleh temuan mengenai implementasi kurikulum yang relevan dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri, kasus pengembangan kebijakan “*good practice*” yang kondusif untuk menghasilkan perguruan tinggi yang relevan dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri.

5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

5.1. Implementasi Kurikulum Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) agar Relevan dengan Dunia Usaha dan Industri

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 35 ayat 2 tentang kurikulum menyatakan bahwa setiap Perguruan Tinggi mengembangkan Kurikulum Perguruan Tinggi tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi untuk setiap Program Studi yang meliputi pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan ([Republik Indonesia, 2012b](#)). Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 Pasal 1 menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi ([Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2015](#)). Kurikulum Perguruan Tinggi merupakan amanah kelembagaan yang harus selalu diperbaharui mengikuti perkembangan kebutuhan dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dituangkan dalam Hasil Pembelajaran. Sebagai produsen sumber daya manusia terdidik, perguruan tinggi perlu mengukur apakah lulusan yang dihasilkan memiliki ‘kemampuan’ yang setara dengan ‘kemampuan’ (prestasi belajar) yang dirumuskan dalam tingkat kualifikasi KKNI. Setiap universitas harus mematuhi ketentuan tersebut.

Kurikulum pada hakekatnya hanyalah rumusan tertulis dari suatu rencana kegiatan pendidikan. Paradigma di atas harus diwujudkan dalam berbagai realisasi konkrit. Misalnya, semakin dekat kemampuan mahasiswa dengan kebutuhan industri, maka kerjasama antara

perguruan tinggi dan industri semakin terjalin dalam pola mutualis. Melalui kerjasama mutualis ini, diharapkan ketertinggalan universitas dalam mengakses teknologi baru dapat teratasi. Namun, kemampuan universitas untuk menyediakan fasilitas praktikum sangat terbatas dan akan terus tertinggal, mengingat kemampuan finansial universitas.

Selain itu, perubahan pola pikir untuk mendapatkan siswa sebanyak-banyaknya harus dihindari karena program pendidikan ke depan tidak lagi mengutamakan kuantitas tetapi kualitas. Persoalannya, jumlah siswa yang banyak ini sering dijadikan solusi untuk mendapatkan dana masyarakat karena bantuan pendidikan dari pemerintah tidak memadai. Di sisi lain, penyelenggara pendidikan (perguruan tinggi) tidak dapat menyerahkan beban pendidikan kepada orang tua karena keterbatasan kemampuan masyarakat yang semakin hari semakin berkurang. Oleh karena itu, pandangan realistis terhadap masa depan (pekerjaan) peserta didik harus menjadi salah satu acuan dalam memberikan pendidikan, meskipun bukan berarti pendidikan dikhususkan untuk modal hidup semata karena pendidikan juga mengandung nilai-nilai humanis.

5.2. Perencanaan Pelaksanaan Kurikulum

Dalam proses perencanaan implementasi berbasis KKNi, UNIS melakukan beberapa tahapan. Pertama, mengkaji dan menyempurnakan kurikulum yang ada dengan menyelarasakannya dengan SKS dan profil lulusan studi. Hal ini mengikuti tahapan penyusunan kurikulum KKNi di perguruan tinggi, dimana pada tahap awal perencanaan program studi harus memperhatikan aspek kebutuhan (need analysis), pemahaman program studi secara mendalam, visi dan misi program studi. , analisis perkembangan keilmuan dan keahlian, evaluasi kurikulum yang ada. Semua itu dilaksanakan untuk menghasilkan profil lulusan yang berkualitas (Republik Indonesia, 2012).

Kedua, prodi juga melakukan studi wawasan ke beberapa universitas lain. Studi wawasan seperti ini harus dilakukan. Selain untuk menambah wawasan dan memperluas wawasan berpikir, kajian wawasan ini dilakukan untuk belajar langsung dari perguruan tinggi yang sebelumnya telah menerapkan KKNi yang mendukung Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Dari hasil studi wawasan ini, UNIS mengetahui isi dan pengetahuan awal lampiran kurikulum dalam silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS).

Ketiga, mengadakan workshop KKNi bagi dosen dan juga mengadakan program pendampingan bagi dosen dalam proses penyusunan kurikulum. Workshop ini membuat dosen memahami istilah kurikulum dan seluk beluknya lebih dalam.

Keempat, merancang kurikulum yang dibuat untuk mencapai hasil belajar, berdasarkan hasil wawancara, dosen memahami bahwa merancang kurikulum harus mengikuti hasil belajar. Yang dimaksud di sini adalah perumusan capaian pembelajaran harus mengacu pada KKNi, Standar Nasional Pendidikan Tinggi, dan Renstra Pendidikan Tinggi. Kurikulum yang disusun dalam pelaksanaannya harus mencapai hasil belajar yang ditentukan.

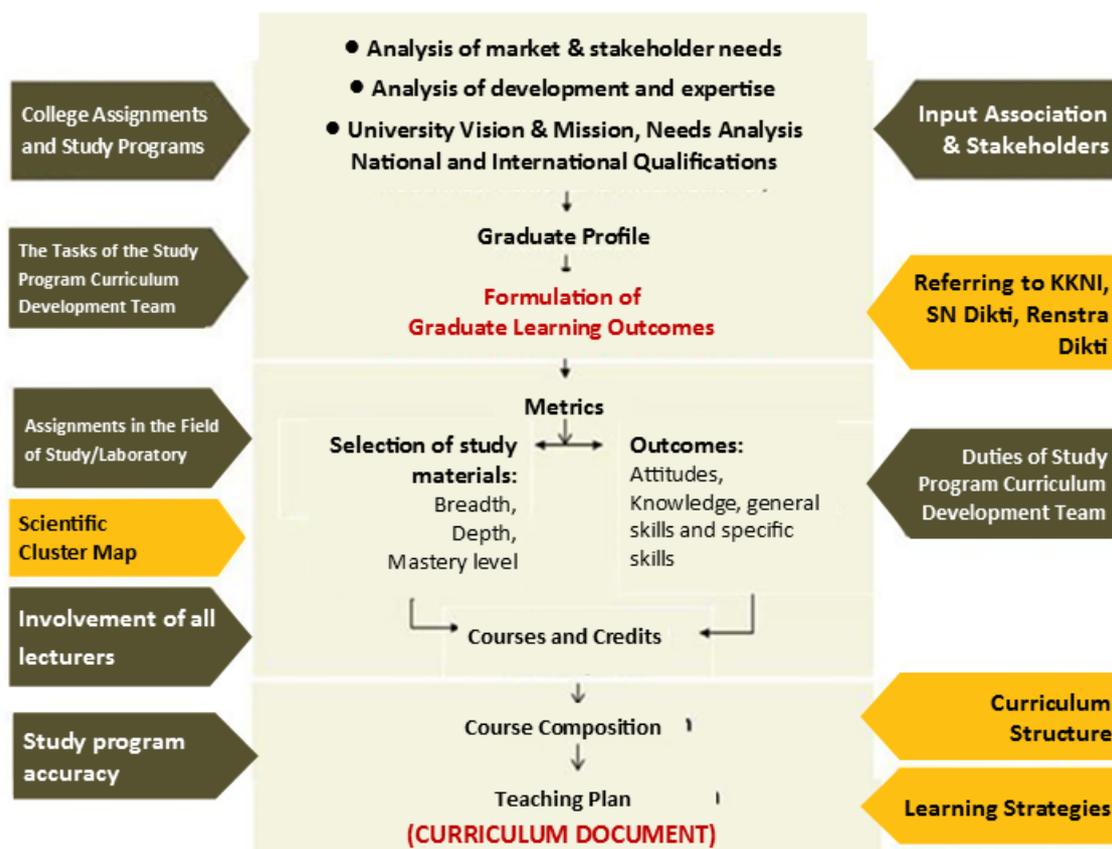
Kelima, mengembangkan kurikulum dan pembelajaran UNIS yang relevan dengan tuntutan global yaitu Dunia Usaha dan Industri, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan zaman. Menurut buku pedoman kurikulum pendidikan tinggi oleh Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, bahan kajian dan bahan ajar dapat dimutakhirkan atau dikembangkan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan arah program studi. Selain itu, hal yang mungkin perlu diperhatikan adalah tuntutan pemangku kepentingan. UNIS harus membenahi dan menanggapi tuntutan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Keenam, merancang kurikulum agar lebih efektif, efisien, dan komprehensif. Ini mengikuti tahapan desain kurikulum yang disiapkan oleh Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan

Tinggi. Tujuan dari tahapan ini adalah agar kurikulum mencakup semua desain dan komponen kurikulum, seperti dasar-dasar dan struktur kurikulum, pembagian mata pelajaran, garis besar program pengajaran, program tahunan/semester, silabus, satuan acara pengajaran, rencana pengembangan media, sumber, dan alat evaluasi. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Satuan Acara Pengajaran (SAP) merupakan bagian integral dari desain kurikulum KKNi.

Dosen, dalam konteks perencanaan implementasi kurikulum, memiliki posisi sentral; mereka adalah penafsir kurikulum, yang diterjemahkan ke dalam proses pembelajaran. Dosen merupakan pihak yang memahami perkembangan dan pencapaian belajar mahasiswa di kelas, sehingga harus dilibatkan dalam proses perancangan kurikulum. Peran vital dosen dalam merencanakan implementasi kurikulum membuat mereka harus menguasai konsep kurikulum secara utuh.

Selain itu, tenaga kependidikan berperan dalam mengurus segala macam urusan administrasi dan fasilitas yang diperlukan. Seluruh tenaga kependidikan di UNIS berada dalam satu kesatuan dengan fakultas. Masyarakat juga berperan dalam memberikan ide tentang apa yang mereka butuhkan dari lulusan UNIS. Sedangkan mahasiswa dalam konteks ini juga dapat berperan sebagai evaluator dari kurikulum yang diajarkan kepada mereka, mereka juga dapat memberikan masukan dan saran melalui dosen tentang kurikulum yang ada.



Gambar 6. Tahapan Desain Kurikulum

5.3. Implementasi Kurikulum UNIS

Kurikulum di UNIS telah dilaksanakan dengan penjelasan sebagai berikut: pertama, pelaksanaan KKNi yang dilakukan secara garis besar, mengikuti tahapan perancangan kurikulum yang disusun oleh Menristekdikti yaitu: pertama, penetapan visi, misi, tujuan program studi. Berdasarkan hasil wawancara, penetapan visi, misi, dan tujuan program studi

disusun berdasarkan analisis SWOT dan melalui kebijakan perguruan tinggi dalam pengembangan program studi, melalui analisis kebutuhan, dan dengan memperhatikan masukan dari pemangku kepentingan, asosiasi profesi/ilmiah.

Kedua, merumuskan “profil lulusan”. Pada tahap ini, program studi mencakup beberapa kemampuan umum yang harus dimiliki lulusan UNIS, yang meliputi sikap umum, pengetahuan umum, dan keterampilan umum.

Ketiga, penentuan hasil belajar lulusan. Menurut Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, langkah ini harus dilakukan sebagai alat ukur apa yang didapat seseorang dalam menyelesaikan proses pembelajaran, baik terstruktur maupun tidak dan sebagai rumusan. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan harus dimiliki oleh semua program studi, juga merupakan pernyataan kualitas lulusan.

Keempat, UNIS memilih dan menentukan “materi kajian” yang akan dipelajari. Menurut Menristekdikti, bahan kajian dan bahan ajar dapat dimutakhirkan atau dikembangkan mengikuti perkembangan iptek dan arah perkembangan ilmu prodi itu sendiri. Sehingga penyusunan materi pembelajaran di UNIS juga fleksibel dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan implementasi kurikulum, antara lain 1) kompetensi dosen bidang bahasa dan sastra perlu ditingkatkan; 2) Penggunaan media pembelajaran TI bagi dosen masih lemah; 3) Anggaran yang disiapkan fakultas masih rendah; 4) Kerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri masih belum optimal; 5) Kurangnya pengabdian kepada masyarakat baik dari dosen maupun dari mahasiswa; 6) Kurangnya bakat siswa untuk mencapai prestasi; 7) Kurangnya pemahaman dosen terhadap konten; 8) Kurangnya pendampingan dari ahli kurikulum; 9) Sarana dan prasarana yang kurang mendukung; 10) Komitmen bersama dari semua pihak, termasuk dosen dan mahasiswa program studi; dan sepuluh faktor kemudian dibagi menjadi tiga tahap.

Penerapan kurikulum di UNIS nampaknya masih berjalan apa adanya. Ini merupakan lanjutan dari kendala sebelumnya. Mengenai faktor pendukung, pihak kampus telah mendatangkan ahli kurikulum dan menyediakan anggaran terkait implementasi kurikulum. Namun berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sarana dan prasarana, ruang kelas, dan laboratorium bahasa sudah tersedia, namun masih belum mendukung. Minimnya pendampingan selama persiapan berdampak pada implementasi kurikulum UNIS yang masih belum optimal. Rasanya masih seperti cobaan.

Oleh karena itu, kerjasama antara perguruan tinggi dengan dunia usaha tidak dapat dilakukan secara parsial dan instan. Kerjasama harus dilakukan melalui pola yang integratif dan berkesinambungan. Dengan demikian, pendidikan berbasis masyarakat harus dicerminkan dengan pelibatan potensi masyarakat di lingkungan lembaga pendidikan untuk mencari solusi dan menjadi bagian dari permasalahan pendidikan secara bersama-sama. Keunggulan yang selalu dipersoalkan oleh dunia usaha dan industri terhadap inklusi lembaga pendidikan harus dijawab secara konkrit oleh lembaga pendidikan, misalnya dengan meningkatkan produktivitas industri. Demikian pula industri bisa mendapatkan tenaga kerja murah meskipun dari segi kemampuan tidak setara dengan tenaga kerja tetap industri. Pola gotong royong ini harus terus dibangun agar pembengkakan jumlah pengangguran sedikit demi sedikit dapat diatasi.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang disampaikan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat dirangkum adalah sebagai berikut.

Sebagai institusi pendidikan, UNIS bertanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang berdaya saing. Salah satu upayanya adalah dengan mengembangkan kurikulum yang relevan dengan dunia kerja dan industri. Dalam hal ini UNIS telah mencoba menjalin kerjasama dengan beberapa perusahaan dalam kegiatan praktek kerja lapangan. Namun kerjasama antara perguruan tinggi dengan dunia usaha tidak dapat dilakukan secara parsial dan instan. Kerjasama harus dilakukan melalui pola yang integratif dan berkesinambungan (continuous). Keunggulan yang selalu dipersoalkan oleh dunia usaha dan industri terhadap inklusi lembaga pendidikan harus dijawab secara konkrit oleh lembaga pendidikan, misalnya dengan meningkatkan produktivitas industri. Demikian pula industri bisa mendapatkan tenaga kerja murah meskipun dari segi kemampuan tidak setara dengan tenaga kerja tetap industri.

Pelaksanaan kurikulum UNIS telah berjalan dengan baik, mengikuti peraturan penyusunan kurikulum yang berlaku. Secara umum, ada beberapa tahapan dalam penyusunan kurikulum program studi. Tahapan tersebut dibagi menjadi tiga tahapan penting yaitu tahap desain kurikulum, tahap desain pembelajaran, dan tahap evaluasi program pembelajaran. Universitas juga menjalin kemitraan dengan perusahaan/lembaga/organisasi lain dalam kegiatan praktik kerja lapangan. Hal ini mendukung pengembangan kompetensi pengalaman siswa dibandingkan dengan pembelajaran di kelas saja.

Setelah menganalisis data dari temuan di lapangan dengan teori-teori yang terkait, peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

Perguruan tinggi harus mencari sumber belajar lain bagi mahasiswa agar relevan dengan kebutuhan perusahaan. Perguruan tinggi perlu lebih banyak menjalin kemitraan dengan perusahaan, lembaga lain, dan organisasi untuk menjadi wadah praktik kerja lapangan bagi mahasiswanya sehingga kompetensi mahasiswa akan lebih berkembang dengan figur kerja nyata.

Perlunya pendidikan dan pelatihan bagi dosen dan pendidik untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan peraturan yang berlaku dengan relevansi dengan tuntutan global, salah satunya yang dikaji dalam penelitian ini adalah terkait dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri. Perlu adanya kajian lebih lanjut untuk mengkaji efektivitas penerapan kurikulum berbasis Dunia Usaha dan Dunia Industri.

7. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia bekerja sama yang sebesar-besarnya selama penelitian ini berlangsung.

8. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. (2013). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. In *Badan Pusat Statistik* (No. 2101018). Retrieved from

<https://www.bps.go.id/publication/2013/10/07/053d25bed2e4d62aab3346ec/proyeksi-penduduk-indonesia-2010-2035.html>

- Badan Pusat Statistik. (2019). Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Jakarta, Indonesia: Balai Pustaka.
- Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. (2015). Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Munthe, B. (2009). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta, Indonesia: PT Pustaka Insan.
- Republik Indonesia. (2012a). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 24.
- Republik Indonesia. (2012b). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158.
- Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 294.
- Sa'ud, U. S. (2008). *Inovasi Pendidikan*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta, Indonesia: PT RajaGrafindo Persada.
- Sumihardjo, T. (2008). *Penyelenggaraan Pemerintah Daerah melalui Pengembangan Daya Saing Berbasis Potensi Daerah*. Bandung, Indonesia: Fokus Media.

Tentang Penulis

1. **Joko Rianto** memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Ekonomi dari Universitas Borobudur, Indonesia, pada tahun 2017. Penulis adalah dosen pada Program Studi Manajemen, Universitas Islam Syekh-Yusuf, Indonesia.
E-Mail: jokorianto@outlook.co.id
2. **Mustofa Kamil** memperoleh gelar Doktor dari Universitas Pendidikan Indonesia, pada tahun 2002. Penulis adalah Profesor pada Program Studi Pendidikan Masyarakat, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.
E-Mail: mustofa.kamilun@upi.edu
3. **Walla Astianty Putry** memperoleh gelar Magister dalam bidang Akunting dari Universitas Tarumanagara, Indonesia, pada tahun 2014. Penulis adalah dosen pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Syekh-Yusuf, Indonesia.
E-Mail: wallaastiantyputri89@gmail.com
4. **Saepul Bahri** memperoleh gelar Sarjana Manajemen dari Universitas Islam Syekh-Yusuf, Indonesia, pada tahun 2016. Penulis adalah mahasiswa pada Program Studi Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Islam Syekh-Yusuf, Indonesia.
E-Mail: saepulbahri@unis.ac.id